



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 19/01/2025
 Reviewed : 22/01/2025
 Accepted : 21/01/2025
 Published : 28/01/2025

Siti Jamiatussoleha¹
 Chanifudin²

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Abstrak

Krisis yang merambah Indonesia kini adalah krisis multidimensional, mulai dari krisis moral, etika dan toleransi. Kemunduran nilai-nilai moral pada peserta didik / masyarakat saat ini telah menjadi tantangan dan peringatan bagi semua pihak, terutama lembaga pendidikan, peran guru dan orang tua. Banyak kasus yang menimpa generasi muda, mulai dari kasus intoleransi, bullying, pergaulan bebas dan perbuatan menyimpang lainnya. Berbagai krisis multidimensi yang ada di Indonesia, diakui atau tidak merupakan bagian dari problem kultural yang salah satu penyebabnya adalah keragaman kultur yang ada di masyarakat kita. Keragaman kultur seharusnya bukan menjadi penyebab adanya diskriminasi, ketidakadilan, kecurigaan dan berbagai pelanggaran HAM, tetapi menjadi kekuatan untuk membangun kebersamaan. Guru memiliki peran penting dalam transmisi ilmu pengetahuan, informasi, pendidikan karakter, penelitian, rekreasi, dan pemahaman kultural. Pemikiran pendidikan Islam multikultural yang ada di Indonesia disandarkan pada ajaran Islam sebagai sumber pemikiran. Multikulturalitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari didalamnya mengandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan dan kehidupan sosial. Peran guru dan Pendidikan agama memegang peranan penting dalam meluruskan pemahaman Islam yang menyimpang kepada pemahaman Islam yang "Rahmatan lil alamin". Pendidikan agama Islam dalam masyarakat sangatlah penting. Melalui pendidikan Islam dan pengajaran berdampak pada akhlak yang baik. Ajaran agama bukan hanya ritual belaka tetapi sampai kepada aktualisasi ajaran dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan membahas pengembangan pendidikan agama Islam dalam masyarakat multicultural. Metode penulisan ini adalah kajian kepustakaan (literature library) dengan pendekatan konten analisis, yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang akan mengkaji teori – teori tentang Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural dan mencari informasi yang relevan dengan masalah serta memperdalam pengetahuan penulis mengenai masalah pendidikan agama dalam masyarakat yang majemuk / multicultural.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Masyarakat, Multikultural

Abstract

The crisis that Indonesia is currently facing is a multidimensional crisis, encompassing moral, ethical, and tolerance issues. The decline in moral values among students and society today has become a challenge and a warning for all parties, especially educational institutions, teachers, and parents. Many cases affecting the younger generation—such as intolerance, bullying, promiscuity, and other deviant behaviors—highlight this issue. The various multidimensional crises in Indonesia, whether acknowledged or not, are part of cultural problems, one of which stems from the diversity of cultures in our society. Cultural diversity should not lead to discrimination, injustice, suspicion, and various human rights violations but should instead serve as a strength to foster unity. Teachers play a crucial role in the transmission of knowledge, information, character education, research, recreation, and cultural understanding. The concept of multicultural Islamic education in Indonesia is grounded in Islamic teachings as a source of thought. Multiculturalism is a divine reality (sunnatullah) that cannot be avoided and contains essential values for building faith and social life. Teachers and religious education play a significant role in correcting deviant understandings of Islam toward the understanding of Islam as "Rahmatan lil Alamin" (a mercy to all creation). Islamic religious education is vital in society. Through Islamic education and teaching, good character can be cultivated. Religious

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

email : sitijamiatussoleha82@gmail.com chanifudin@kampusmelayu.ac.id

teachings are not merely rituals but extend to the actualization of religious teachings and values in daily life. The purpose of this writing is to explore and discuss the development of Islamic religious education in multicultural societies. The method used in this writing is a literature review with a content analysis approach, which falls into the category of qualitative research. This study examines theories about Islamic education in multicultural societies and seeks information relevant to the issue while deepening the author's understanding of religious education in diverse/multicultural societies.

Keywords: Islamic Education, Society, Multiculturalism

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri atas berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, etnis. Keberagaman ini mengantarkan bangsa Indonesia kepada sifat multikultural. Multikultural adalah kata lain untuk menggambarkan keberagaman dan kemajemukan. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan bangsa kita kaya akan hasanah kebudayaan, tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik. Benturan ini sangat berpeluang terjadi, mengingat perbedaan sering kali mengantarkan manusia pada sebuah konflik dan pada akhirnya sampai pada tindakan radikal dan anarkis.

Berbagai peristiwa kekerasan sering terjadi saat ini, seperti halnya tawuran para remaja yang dipicu oleh hal kecil yang mengakibatkan nyawa. Demikian pula adanya geng motor yang melakukan tindakan kekerasan, penganiayaan, penembakan hingga perampokan yang sangat meresahkan masyarakat. Kejadian-kejadian tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku peserta didik maupun masyarakat umum dan bangsa.

Bangsa Indonesia memiliki dua pola keragaman budaya berupa multibangsa dan sekaligus polietnik. Pola yang pertama (multibangsa) terlihat dengan banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memiliki karakteristik sendiri dan merupakan bagian dari negara bangsa Indonesia. Pola kedua (polietnik) ditemukan dengan kehadiran bangsa pendatang seperti India, Arab, Cina dan lain-lainnya sehingga membentuk kelompok etnik tersendiri dalam masyarakat. Dibeberapa tempat di wilayah perkotaan ditemukan adanya pemukiman yang merujuk kepada etnik tertentu seperti kampung Cina, kampung Arab, kampung India dan sejenisnya.

Wacana pendidikan dalam Islam tetap aktual dan menarik untuk diperbincangkan. Kenyataannya, dunia pendidikan adalah dunia yang tidak pernah sepi dengan kritikan dan debat akademik, bahkan masalah pendidikan tidak pernah selesai sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan salah satu keunikan manusia jika dibandingkan dengan kehidupan makhluk lain, tidak pernah sepi dari nilai-nilai luhur yang dicita-citakan. Islam sebagai agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat penting. Sebagaimana yang pernah diakui oleh Malik Fajar, bahwa hubungan Islam dan pendidikan bagaikan dua keping mata sisi uang, artinya Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar. Islam dan pendidikan, sesuai dengan fungsinya sebagai sarana terbaik untuk mengajarkan hal-hal yang baik, yang menguntungkan banyak pihak sesuai dengan perintah dan larangannya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hadirah, bahwa Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan, manusia tak berdaya. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk membahas pengembangan pendidikan agama Islam dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep, teori, dan pemikiran terkait pendidikan Islam dalam konteks masyarakat yang beragam secara kultural. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber sekunder, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan topik. Melalui analisis konten, penelitian ini

akan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, peran guru, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di masyarakat multikultural.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif dan kritis, di mana data yang telah terkumpul diorganisasi berdasarkan tema-tema utama seperti konsep multikulturalisme dalam Islam, peran guru dalam membangun karakter peserta didik, serta relevansi pendidikan agama dengan kehidupan sosial. Penelitian ini juga menggali pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk harmoni sosial di tengah keberagaman budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik, peneliti, dan masyarakat luas mengenai pentingnya pendidikan agama Islam sebagai sarana membangun akhlak yang baik dalam kehidupan masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai banyak definisi, sesuai dengan sudut pandang dan subyektifitas yang mendefinisikannya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam merupakan ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri. Selain itu, harus mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap agama. Pendidikan yang berfokus pada pemikiran Imam al-Ghazali dapat membantu menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan.

Adapun menurut Achmadi, Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Perspektif filsafat, pendidikan Islam dalam konteks multikultural menunjukkan bahwa penelitian ini memeriksa konsep-konsep fundamental yang terkait dengan pendidikan dan agama dalam Islam dengan mempertimbangkan realitas masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya dan agama (Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan, 2023). Ini melibatkan pemikiran ulang terhadap konsep manusia dalam Islam, yang dianggap sebagai dasar penting dalam memahami dan merumuskan moderasi beragama yang relevan dan inklusif dalam lingkungan yang semakin heterogen ini (Naj'ma & Bakri, 2021).

Menurut Hery Nor Aly dan Mundir Suparta, tujuan Pendidikan Islam dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, Pendidikan Islam adalah mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik anggota sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat yang besar.

Selain itu, tujuan Pendidikan Islam harus mencakup dua hal: Pertama, dimensi dialektika horisontal, yakni mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat maupun alam semesta beserta isinya. Kedua, dimensi ketertundukan vertikal, yakni mengisyaratkan selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan khaliqnya.

pendidikan Islam merupakan pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (way of life) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Pendidikan Islam sebagai alat untuk membudayakan Islam di masyarakat, dengan demikian memiliki sifat yang fleksibel terhadap perkembangan cita-cita hidup manusia sepanjang zaman. Karakter demikian tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodir tuntutan kehidupan manusia dari masa ke masa, termasuk tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Khusus terkait dengan tuntutan perkembangan iptek, pendidikan Islam diarahkan dan dikendalikan agar nilai-nilai fundamentalnya yang bersumber

dari iman dan taqwa kepada Allah dapat berfungsi dalam kehidupan umat pencipta iptek. Keimanan dan ketakwaannya menjiwai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya, sehingga pemanfaatannya diarahkan untuk menciptakan kemakmuran bagi kehidupan manusia, bukan merusaknya.

secara terminologis, Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai- nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Islam dengan istilah Islamic Studies, secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan etode-metode dalam pendidikan Islam bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral/akhlak.

Pendidikan Islam di Indonesia secara praktiknya, sering terjadi proses pendidikan yang eksklusif.

Proses eksklusivisme ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti di madrasah, pondok pesantren, dan di berbagai majlis taklim. Indikator eksklusivisme pendidikan Islam di Indonesia terlihat pada:

1. Proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri.
2. Absennya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan murid, dan atau antara murid dengan murid, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif;
3. Fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Praktik pendidikan Islam seperti ini, akan menjadikan ruang kelas bagaikan sebuah "penjara" bagi siswa, karena tidak ada ruang untuk mendialogkan kebenaran yang diajarkan oleh guru.

Tarbiyah diartikan sebagai transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya.

Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.

2. Konsepsi Islam tentang Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Konsekuensi dari masyarakat multikultural, yaitu tuntutan adanya pengakuan identitas-identitas kelompok-kelompok yang berkembang dan menerima perbedaan budaya yang berkembang. Masyarakat multikultural adalah suatu konsep untuk merujuk pada perspektif hubungan sosial yang sangat beragam dan masing-masing budaya masih memiliki sifat otonom. Gagasan masyarakat multikultural adalah dapat menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tanpa melihat perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan dan kedaerahan. Masyarakat multikultural dapat diimplementasikan dengan cara saling menghargai, menghormati dan toleransi terhadap suatu budaya dengan budaya lainnya. Dalam masyarakat multikultural perbedaan identitas bukan suatu penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan kelompok maupun berbangsa, seperti yang telah diamanatkan oleh UUD 1945 dan Pancasila.

Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam. Yang mana multikulturalisme adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan akhirnya dapat di capai. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederhana, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular. Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting. Konsepsi Islam tentang pendidikan multikultural sudah disinyalir dalam Quran Surah Al- Baqarah: 256, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya :Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. (QS. Al –Baqarah : 256).

Islam tidak memaksakan manusia untuk memeluk islam. Oleh karenanya Islam sangat menghargai perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sangat menghargai perbedaan agama, suku, bangsa dan perbedaan itu harus dipandang sebagai kehendak Allah. Agar perbedaan tidak menjadi penyebab konflik, maka setiap manusia harus meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka tujuan utama dari Pendidikan multicultural adalah terciptanya masyarakat yang tentram, harmonis dan damai.

Pemahaman serta konsep multikultural sebenarnya sudah muncul sejak negara Republik Indonesia berdiri. Tapi pada realitas yang ada sekarang ini, konsep multikultural menjadi asing. Karena konsep multikultural yang ada saat ini belum terwujud dengan benar. Konsep multikultural belum terwujud karena kesadaran tentang konsep tersebut dipendam atas nama persatuan dan stabilitas negara yang kemudian memunculkan paham mono- kulturalisme yang menjadi tekanan utama. Dan memaksakan pola yang berkarakteristik “penyeragaman” dalam berbagai aspek. Contohnya penyeragaman dalam satu kebudayaan, penyeragaman pengeras suara Toa di Masjid dan Musholla, alasan pengunduran pemilu yang beragam, pro kontra pemindahan ibu kota negara, kearifan lokal nusantara yang beragam.

Prinsip dari konsep multikultural untuk menekankan keanekaragaman dalam kesederajatan dan persamaan seperti persamaan HAM, prinsip etika, perlakuan hukum, prinsip nilai, kebebasan beragama, berbudaya, berkarya, berinovasi dan moral, berbahasa dan keadilan tanpa membedakan suatu ras dan kelompok.

Dalam sebuah pendidikan, Khususnya pendidikan agama yang terdapat dalam masyarakat yang multikultural harus memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif Multikulturalis yang menghargai keberagaman dan perbedaan toleran dan sikap terbuka. Persamaan, kesederajatan dan saling menghormati dalam perbedaan merupakan prinsip utama dan inti dari pendidikan multikultural yang di ajarkan kepada peserta didik maupun masyarakat.

Dalam bidang Pendidikan Islam, Kementerian Agama telah mengeluarkan pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam melalui surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 7272 tanggal 23 Desember tahun 2019. Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi beragama diharapkan dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku intoleran dan radikal, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran, sehingga setiap profil peserta didik mampu untuk menerima segala macam keragaman dan keberagaman yang ada serta menghargai keyakinan yang diyakini oleh pemeluk agama yang lain dengan sangat toleran dan penuh keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air.

Islam secara tegas menghargai keragaman manusia dan multikulturalisme, demikian juga dengan pendidikan Islam dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadits yang mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya mendukung multikulturalisme, hal ini didasari oleh realitas masyarakat Islam terdiri dari berbagai kultur, bahasa, ras dan lainnya. Multikulturalisme nantinya akan menjembatani tercapainya tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga harus memahami bahwa masyarakat muslim hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang beragam. Pendidikan Islam pada masyarakat multikultural menjadi bekal untuk hidup bersama dalam realitas masyarakat yang plural secara damai dan berkeadilan.

Peran Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural

Multikultural merupakan suatu ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia, kesamaan dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikultural diperlukan suatu landasan, landasan tersebut adalah pendidikan, sehingga pendidikan Indonesia akan menjadi model peradaban multikultural dunia. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kultur (banyak budaya), kultur (budaya), dan isme (aliran, kepercayaan atau paham). Jadi multikultural adalah masyarakat dimana setiap manusia secara individu diakui harkat, stata dan martabatnya yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing tumbuh kembang dalam keselarasan dan kebersamaan menuju kehidupan multi kedamaian.

Pendidikan Islam memiliki peran integral dalam membentuk nilai-nilai perdamaian dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat. Nurcholish (2018) menyatakan pendidikan islam mencakup pengajaran dan internalisasi prinsip-prinsip Islam yang mengadvokasi keharmonisan, saling pengertian, dan penghormatan antar individu serta komunitas yang berbeda. Dalam pendidikan Islam, konsep-konsep seperti rahmah (kasih sayang), adil (keadilan), dan ukhuwah (persaudaraan) diajarkan bukan hanya sebagai nilai teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Khoiriah et al., 2023). Proses ini tidak hanya memperkuat fondasi keilmuan siswa dalam ajaran Islam, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang plural secara konstruktif dan harmonis. Melalui pendekatan yang holistik ini, pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi, mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang inklusif dan damai.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran nilai-nilai seperti rahmah, adil, dan ukhuwah menjadi inti dalam membentuk karakter masyarakat yang penuh dengan perdamaian dan toleransi (Handayani, 2023). Rahmah, yang berarti kasih sayang, diilhami oleh ayat Al-Qur'an (Al-Anbiya: 107),

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Hal ini mengajarkan masyarakat untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap semua makhluk. Pendidikan, terutama pendidikan Islam, memiliki potensi yang signifikan dalam mempersiapkan individu untuk hidup berdampingan secara damai dan toleran dalam masyarakat yang pluralistik. Seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256, kebebasan dalam agama merupakan prinsip fundamental Islam:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dengan pendidikan yang benar dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, individu dapat membangun pemahaman yang inklusif dan sikap yang toleran terhadap perbedaan. Hal ini akan membantu dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al- Qur'an.

Pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya. Tentu saja definisi “pendidikan Islam” yang dipadukan istilah “multikultural” tersebut membawa konsekuensi tersendiri dalam pengembangan pendidikan dimadrasah maupun sekolah umum. Capaian capaian nilai multikultural yang menghargai perbedaan akan menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural, maka istilah pendidikan multikultural justru untuk menegaskan bahwa Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Apalagi pendidikan Islam sendiri telah sejak lama eksis dan memiliki karakteristik yang khas dalam realitas pendidikan di Indonesia. Penggunaan rangkaian istilah tersebut dimaksudkan untuk membangun sebuah paradigma sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang

lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik agama, radikalisme agama, separatisme dan integrasi bangsa.

Menurut H. Jalaluddin: beberapa fungsi (peran) agama dalam masyarakat, antara lain: (1) fungsi Edukatif (Pendidikan); ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.(2) fungsi Penyelamat; di manapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat, baik itu keselamatan dunia maupun akhirat. (3). fungsi Perdamaian; melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah, (4) fungsi Kontrol Sosial; ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada, (5), fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "Civil Society" (kehidupan masyarakat) yang memukau, (6) fungsi Pembaharuan; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (7) fungsi Kreatif; menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain, (8) fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi); ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan atas niat yang tulus. Dengan demikian Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan Negara.

SIMPULAN

1. Pendidikan agama Islam berfungsi dalam keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat.
2. Pendidikan agama Islam merupakan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan ahklak, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.
3. Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan untuk meningkatkan moral bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Surya, Anggraini. Fina “ Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural”, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No 2, Desember 2019, Cirebon.
- Mei,Risk, dkk, “ Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural “, Jurnal ; Pendidikan dan Tknologi, Vol 1, Nomor 1, (April 2024): 67 ; Ulyan Nasri & M. Tabibuddin, “Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Gazali”, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol 8, Nomor 4,(November 2023) ; 1959-1966, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Nasri, Ulyan “Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural”, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, vol 9, Nomor 1, (Fbruari 2024), 213 – 220, : <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1655>
- Rahman,Abdul”Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi.”, Jurnal Eksis 8, no. 1 (2012).
- Izzah,Ismatul ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani’, Pedagogik: Jurnal Pendidikan 5, no. 1 (30 June 2018): 50–68.

- Iman, Mujhirul, " Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai ", Jurnal : Universitas Negeri Sumatra Utara, ANALYTICA ISLAMICA: Vol. 6 No. 1 Januri-Juni 2017,56.
- Zainuddin & Ersi," Peran pendidikan Islam di Tengan Masyarakat Multikultural", PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, Vol. 07 No. 02 Agustus 2023, 140 -148, <https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/index>.
- Hikmat,Rokhmatul, dkk," Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di dunia Pendidikan", JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8(4), 2023. Hlm. 3720-3730, DOI: <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26449>.
- Ansyori, Ahmad," Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perdaaian dan Toleransi di Masyarakat Multikultural ",Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Maret 2024: 12-18, : <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.50>.
- Abdullah, Jihan, (2014). "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)", dalam Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1, Januari- Juni 2014, hlm. 105.
- Djaelani,Moh.Solikodin , "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat", Jurnal Ilmiah Widya, Volume 1, Nomor 2, Juli - Agustus 2013, hlm; 104.
- Suryani, Ira" Ilmu Pendidikan Islam ", UMSU PRESS, Medan, Sumatra Utara, 2023, hlm. 60 - 61
-